

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) masih menjadi permasalahan utama bagi kesehatan. Tonsilitis merupakan salah satu ISPA yang paling sering terjadi di kalangan masyarakat Indonesia.¹ Tonsilitis adalah peradangan pada tonsil yang paling sering disebabkan oleh mikroorganisme dan umumnya disebabkan oleh bakteri dan virus.² Tonsil adalah jaringan limfoid yang termasuk dalam *mucosa-associated lymphoid tissue* (MALT) yang berfungsi dalam pertahanan imunologis awal yang penting dalam melindungi tubuh terhadap patogen.¹ Tonsilitis umum terjadi pada anak - anak, namun jarang terjadi pada anak usia kurang dari 2 tahun.³ Pada masa kanak – kanak, tonsil berfungsi sebagai organ imun utama karena jaringan limfoid lain yang ada di tubuh belum berfungsi secara optimal, sehingga risiko anak - anak mengalami tonsilitis lebih tinggi meskipun sistem imun *innate* dan adaptif sedang dalam proses perkembangan.⁴

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh adalah kekurangan asupan makronutrien (lemak, karbohidrat, protein) dan mikronutrien (vitamin, mineral) yang akan mempengaruhi status gizi seseorang.⁴ Status gizi yang buruk dapat menyebabkan imunitas tubuh menurun, hal ini berkaitan dengan mekanisme sistem imunitas pada anak-anak yang mengalami gangguan gizi dapat mengurangi kemampuan tubuh untuk

menghasilkan energi dan menghambat pembentukan imunitas tubuh sehingga meningkatkan kemungkinan terkena infeksi.⁵

Penyakit infeksi dan gizi buruk memiliki hubungan yang saling berkaitan.⁶ Pada penelitian yang dilakukan oleh Sedigheh et al (2018) mengemukakan bahwa penyakit infeksi dapat memperburuk status gizi seseorang sehingga tubuh menjadi kurang mampu melawan infeksi dan status gizi yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi, hubungan tersebut dikenal sebagai hubungan sinergis.⁵

Tonsilitis pada anak dipengaruhi beberapa faktor, status gizi yang kurang dan buruk menjadi salah satu faktor risiko terjadinya tonsilitis.⁷ Status gizi adalah kondisi kesehatan yang dipengaruhi asupan makronutrien dan mikronutrien.⁷ Berdasarkan panduan asuhan nutrisi anak Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2011, status gizi ditentukan dari berat badan dan panjang badan/tinggi badan.⁷ Menurut WHO 52 juta anak menderita gizi kurang dan 17 juta anak menderita gizi buruk.⁸ Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021, permasalahan gizi buruk masih banyak terjadi pada anak-anak di Indonesia dengan prevalensi sebesar 17%.⁹ Menurut Riset kesehatan dasar (Riskesdas), pada tahun 2018, status gizi kurang dan buruk pada balita di Indonesia adalah 17,7 %.¹⁰

Tonsilitis adalah penyakit yang paling sering terjadi pada masyarakat Indonesia.¹ Tonsilitis dapat dialami pada semua rentang usia, kejadian ini cenderung lebih sering dialami oleh anak berusia antara 2 – 3 tahun dan prevalensinya bertambah pada kelompok usia antara 5 – 15 tahun.¹¹ Di

Indonesia prevalensi tonsilitis terjadi antara 15 – 30 % pada anak, sedangkan pada orang dewasa antara 5 – 15 %.¹² Menurut Riskesdas pada tahun 2018 jumlah kasus tonsilitis di Indonesia sebanyak 23%.¹² Berdasarkan data epidemiologi, prevalensi tonsilitis pada penyakit THT merupakan yang tertinggi kedua setelah nasofaringitis akut dengan presentase sebesar 3,8 % untuk tujuh provinsi di Indonesia.¹² Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Jatinangor – Sumedang, prevalensi tonsilitis pada seluruh usia mencapai 353 orang pada tahun 2023, dengan 142 di antaranya adalah anak usia 5 – 18 tahun, sehingga persentase tonsilitis pada kelompok usia ini mencapai 40,23%. Hal ini menunjukkan bahwa tonsilitis masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan di wilayah Jatinangor – Sumedang.

Berdasarkan hasil penelitian Franzesca Dwi Wahyu dkk tahun 2020 menyatakan tidak terdapat kaitan antara status gizi dengan kejadian infeksi di Desa Tolokan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sedangkan berdasarkan hasil penelitian Reni Puspita Sari dkk tahun 2023 menyatakan terdapat kaitan status gizi dengan kejadian infeksi di Posyandu Wilayah Puskesmas Colomadu I.¹³ Dari penelitian tersebut didapatkan hasil berbeda, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan kejadian tonsilitis pada anak di Puskesmas Jatinangor – Sumedang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana status gizi pada anak di Puskesmas Jatinangor – Sumedang?
2. Bagaimana angka kejadian tonsilitis pada anak di Puskesmas Jatinangor - Sumedang?
3. Apakah terdapat hubungan status gizi dengan kejadian tonsilitis pada anak di Puskesmas Jatinangor - Sumedang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui status gizi pada anak di Puskesmas Jatinangor – Sumedang.
2. Mengetahui kejadian tonsilitis pada anak di Puskesmas Jatinangor – Sumedang.
3. Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian tonsilitis pada anak di Puskesmas Jatinangor – Sumedang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Teoritis

1. Bagi peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat, menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan status gizi dengan penyakit tonsilitis.
2. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan ataupun referensi terkait hubungan status gizi dengan kejadian tonsilitis.

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk dipelajari dan dapat membandingkan antara teori dengan praktek yang ada di lapangan khususnya tentang kejadian tonsilitis.

1.4.2. Aspek Praktis

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai hubungan penyakit tonsilitis dengan status nutrisi pada anak.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai upaya untuk mencegah penyakit tonsilitis dengan meningkatkan status gizi pada anak sehingga prevalensi penyakit tonsilitis dapat berkurang.
3. Hasil penelitian dapat digunakan untuk pengembangan pedoman gizi yang lebih baik untuk anak.